

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Campak merupakan penyakit infeksi virus dengan tingkat penularan tinggi yang dapat memicu komplikasi serius pada anak, sehingga pemberian imunisasi menjadi upaya preventif utama dalam pencegahannya (Parums, 2024). Meskipun demikian, pelaksanaan program pencegahan ini kerap terhambat oleh adanya penolakan imunisasi dari orang tua, yang pada umumnya didasari oleh keraguan dan kekhawatiran terhadap keamanan serta efek samping vaksin (Kemenkes, 2025). Keraguan dan kekhawatiran tersebut diperberat oleh tingginya paparan media digital, di mana penyebaran informasi yang tidak akurat menjadi faktor pemicu (*trigger factor*) yang meningkatkan kecemasan ibu dan memperburuk angka penolakan (Okoro et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai manfaat dan keamanan vaksin sangat penting dimiliki oleh orang tua dalam menentukan keputusan kesehatan bagi anak, terutama di tengah maraknya informasi yang tidak akurat di era digital saat ini (Sari & Ramadahaniah, 2021). Mengingat pentingnya pengetahuan tersebut, kemampuan literasi digital sangat penting sebagai landasan orang tua dalam memilah informasi agar tidak mudah percaya dengan paparan informasi di media digital (del Pilar Arias López et al., 2023). Berdasarkan dinamika tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keraguan dan penolakan tersebut diperparah oleh informasi yang tidak akurat di media digital, sehingga pengetahuan orang tua yang akurat menjadi faktor penentu kesehatan pada anak, dan juga literasi digital berperan penting dalam pembentukan pengetahuan tersebut untuk mendasari pengambilan keputusan kesehatan bagi anak.

Menurut World Health Organization kejadian campak di dunia menunjukkan peningkatan 20 % dari tahun sebelumnya, dengan laporan sekitar 10,3 juta kasus campak pada tahun 2023 (WHO, 2024). Tingginya angka ini selaras dengan kondisi di Indonesia, Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan bahwa sepanjang tahun 2025 terdapat 63.769 kasus suspek campak, dengan 11.094 di antaranya terkonfirmasi laboratorium dan bahkan menyebabkan 69 kematian.(Kemenkes, 2026). Dan menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur dijelaskan bahwa wilayah Jawa Timur termasuk kasus tinggi, dengan estimasi sekitar 2.600 suspek campak pada tahun 2023, hal ini menunjukkan bahwa transmisi campak masih aktif dan memerlukan respons surveilans yang kuat (Dinkes, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa campak masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius sehingga upaya pencegahan melalui imunisasi tetap menjadi langkah penting dalam menurunkan angka kejadian penyakit tersebut.

Menurut Dinas Kesehatan Bangkalan, pada tahun 2025 di bulan januari sampai september di Bangkalan mengalami peningkatan kasus, ada sebanyak 548 anak di Bangkalan diduga terpapar campak, dan sebagian di antaranya mengalami kondisi berat hingga menyebabkan satu kasus kematian(Dinkes, 2025). Berdasarkan data dari Puskesmas Kamal, di temukan bahwa cakupan imunisasi di kamal sendiri masih rendah, dimana hanya mencapai 67%, jauh di bawah capaian yang di inginkan 95%, serta ditemukan 30 kasus baru dalam tiga bulan terakhir. Secara teori, kemudahan akses informasi di era digital seharusnya mempermudah masyarakat memperoleh pemahaman terutama terkait imunisasi bagi orang tua (Loomba et al., 2021). Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa cakupan

imunisasi masih rendah dan kasus campak masih terjadi, hal itu menandakan masih adanya penolakan serta keraguan orang tua terhadap imunisasi. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan literasi digital sangat diperlukan untuk membentuk pengetahuan imunisasi yang akurat dan menyeluruh. Dari pengetahuan itulah yang nantinya menjadi pedoman agar keputusan kesehatan bagi anak benar-benar didasarkan pada sumber informasi yang valid.

Rendahnya cakupan imunisasi tidak hanya berkaitan dengan faktor ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua, khususnya ibu, mengenai manfaat dan keamanan vaksin campak (Mbonigaba et al., 2024). Secara umum, Orang tua dengan tingkat pengetahuan yang rendah lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak benar mengenai imunisasi, sehingga hal itulah yang menyebabkan adanya penolakan terhadap imunisasi (Fauzan et al., 2025). Selain itu, ibu primipara cenderung memiliki kerentanan yang lebih tinggi karena keterbatasan pengalaman dalam merawat anak serta keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan (Eggariati et al., 2025). Di sinilah literasi digital memegang peranan penting sebagai kemampuan dasar untuk mencari, memahami, serta mengevaluasi informasi kesehatan yang diperoleh melalui internet dan media sosial secara lebih kritis sehingga tidak mudah mempercayai informasi yang berada di media digital (Arianggara et al., 2025). Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa literasi digital merupakan kompetensi mutlak bagi ibu primipara untuk membentuk pengetahuan yang benar mengenai imunisasi, sehingga paparan informasi yang tidak akurat tidak lagi menjadi faktor pemicu (*trigger factor*) munculnya keraguan dan penolakan imunisasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Puskesmas Kamal, petugas kesehatan menjelaskan bahwa masih terdapat penolakan dari masyarakat, khususnya para ibu, terkait imunisasi vaksin campak meskipun edukasi kesehatan telah diberikan. Selain itu, petugas kesehatan juga memaparkan bahwa terdapat 280 ibu primipara dengan anak usia 0-12 bulan. Hasil wawancara terhadap lima ibu primipara mengungkapkan bahwa empat di antaranya belum memahami manfaat vaksinasi dan masih menyimpan kekhawatiran berlebih terhadap efek samping pasca-imunisasi, seperti demam, yang dipicu oleh paparan informasi yang tidak akurat dari media sosial. Temuan tersebut selaras dengan hasil observasi peneliti yang menangkap adanya kecemasan pada ibu saat saya anjurkan untuk melakukan vaksin campak pada anaknya. Meskipun seluruh ibu yang diwawancarai mengaku aktif mencari informasi kesehatan secara mandiri melalui media digital, mereka tetap mengalami hambatan besar dalam memvalidasi akurasi informasi yang diperoleh. Hal ini menegaskan bahwa rendahnya literasi digital menjadi faktor krusial yang membentuk pengetahuan yang keliru, sehingga memicu keraguan yang berujung pada penundaan atau penolakan imunisasi campak.

Meskipun perkembangan teknologi digital membuka peluang besar bagi penyebaran edukasi kesehatan, kemampuan literasi digital masyarakat masih beragam dan belum seluruhnya memadai untuk membedakan informasi kesehatan yang valid dengan informasi yang menyesatkan (Milanti et al., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara literasi digital dan pengambilan keputusan kesehatan, termasuk keputusan imunisasi (Siena et al., 2022). Penelitian Rahmadani dan Zumaroh (2025) di Provinsi Jawa Timur juga menunjukkan bahwa kejadian campak masih berkaitan dengan rendahnya cakupan

imunisasi pada anak yang dipengaruhi oleh pemahaman orang tua mengenai pentingnya imunisasi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan antara literasi digital dengan pengetahuan ibu primipara mengenai vaksin campak masih terbatas, khususnya pada masyarakat di Kabupaten Bangkalan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara literasi digital dengan pengetahuan ibu primipara terhadap vaksin campak di Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai peran literasi digital dalam pembentukan pengetahuan kesehatan masyarakat serta menjadi dasar dalam pengembangan strategi edukasi kesehatan berbasis digital guna meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai imunisasi campak.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat Hubungan antara Literasi Digital dengan Pengetahuan Ibu Primipara tentang Vaksin Campak di Wilayah Kerja Puskesmas kamal Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan antara Literasi Digital dengan Pengetahuan Ibu Primipara tentang Vaksin Campak di Wilayah Kerja Puskesmas kamal Bangkalan

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat literasi digital pada ibu primipara di Wilayah Kerja Puskesmas Kamal Bangkalan.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu primipara tentang vaksin campak di Wilayah Kerja Puskesmas Kamal Bangkalan.

3. Menganalisis hubungan antara literasi digital dengan pengetahuan ibu primipara tentang vaksin campak di Wilayah Kerja Puskesmas Kamal Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori terkait literasi digital dan perilaku kesehatan, khususnya dalam pemahaman imunisasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas dan Tenaga Kesehatan
Menjadi dasar untuk merancang program edukasi kesehatan berbasis digital yang lebih efektif bagi ibu primipara.
2. Bagi ibu primipara
Meningkatkan kemampuan dalam memahami informasi kesehatan sehingga dapat membuat keputusan imunisasi yang tepat.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Menjadi rujukan dan landasan penelitian terkait literasi digital dan pengetahuan terutama pada pengetahuan imunasi di masa mendatang.